BAB II

PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN TENTANG MONOTHEISME

Hipotesa teori evolusi merupakan landasan dasar bagi Ilmu Pengetahuan dalammemberikan penjelasan tentang monotheisme. Berdasarkan teori tersebut, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditentukan sendiri oleh manusia melalui akal mutlak setelah mengalami evolusi pemikiran sebagai refleksi dari kondisi masyarakat tertentu.

A. Masyarakat Primitif

Istilah "Primitif" sering kali disamakan pengertiannya dengan "primary". Keduanya diartikan dengan hal-hal awal, baik dalam pengertian masa maupun dalam perkembangan[1]. Dalam bahasa sehari-hari istilah primitif mempunyai bermacam-macam arti yang dapat menimbulkan kekeliruan. Apabila berbicara tentang primitif, akan terlintas dalam pikiran sesuatu yang serba kurang atau dalam periode perkembangan yang sudah lewat dan termasuk tingkatan pertama. Seolah-olah orang primitif adalah sisa-sisa nenek moyang yang dahulu menghuni dunia[2].

---

[1] Drs. Sjamsul Arifin, Mini Cyclopaedia Idea Filsafat dan Kepercayaan, Surabaya: Bina Ilmu, 1989, hlm. 228.

[2] Drs. Khoe Soe Khiam, Sendi-Sendi Sosiologi, Bandung: Ganaco NV, 1959, hlm. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan menunjukkan adanya sifat-sifat primitif pada orang-orang modern, demikian juga sebaliknya.

Menurut Van Der Leeuw, antara primitif dan modern tidak mungkin dijadikan istilah bagi masa tertentu dalam evolusi umat manusia[3]. Lebih lagi tidak mungkin digunakan untuk menyatakan keadaan manusia kurang beradab atau lain peradabannya[4]. Istilah tersebut hanya berarti dan berguna jika dipakai sebagai nama susunan tertentu budi manusia, yang pada beberapa kebudayaan dan masa yang lain, akan tetapi paling esensiil bagi segala masa dan kebudayaan[5]. Jadi arti primitif adalah susunan tertentu budi manusia, suatu cara tertentu dalam mengalami serta mendekati dunia dan Tuhan, suatu pandangan tertentu terhadap segala kehidupan di sekeliling manusia serta suatu mentalitas tertentu[6].

Deskripsi dalam definisi di atas, nampak adanya mentalitas primitif (alam pikiran yang berbeda). Pikiran primitif berbeda dengan orang modern karena mereka menya-

---

[3]Zakiyah Darajat, Perbandingan Agama I, Jakarta : Direktorat PTAI, 1982, hlm. 18.

[4]Drs. Sjamsul Arifin, Op. Cit, hlm. 228.

[5]Drs. Mudjahid Abdul Manaf, Ilmu Perbandingan Agama, Jakarta : Rajawali Pers, 1994, hlm. 72.

[6]Zakiyah Darajat, Op. cit, hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan diri dengan lingkungan, tidak mengenal kesadaran akan diri sendiri (self-consiousness) atau kesadaran ini hanya sangat tipis sekali[7].

Menurut Levy Bruhl, perbedaan cara berfikir primitif dengan cara berfikir ilmiah, terletak pada tiga unsur yaitu loi de participation, mistique,dan prelogique[8].

Pertama partisipasi atau oleh Levy Bruhl disebut loi de participation, yakni manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitar[9]. Ini berarti manusia belum berexistensi secara utuh, mereka belum menjadikan alam sebagai obyek perbuatan, tetapi sebagai salah satu subyek. Manusia primitif tidak bisa membedakan nisbah antara subyek (manusia) dengan obyek (alam sekitar)[10]. Dalam bahasa agama, manusia belum menyadari dirinya sebagai makhluk paling mulia, dapat menguasai segalanya, serta mampu mengatur segala sesuatu agar bermanfaat bagi kehidupannya.

Orang primitif memandang alam serta benda di sekeliling mempunyai jiwa. Sebuah batu yang aneh bentuknya,

---

[7]Drs. Khoe Soe Khiam, Op.Cit, hlm. 41.

[8]Koentjoroningrat, Sejarah Teori Antropologi, Jakarta : UIP, 1982, hlm. 107.

[9]Prof. Dr. CA Van Peursen, Strategi Kebudayaan, Yogjakarta : Kanisius, 1976, hlm. 37.

[10]Drs. Sjamsul Arifin, Op. Cit, hlm. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat disebut "jiwa". Oleh Levy Bruhl dikatakan sebagai suatu proses rohani dengan menghubungkan hal-hal yang tampak pada lahirnya sama seringkali oleh masyarakat primitif disamakannya[11].

Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari pikiran praktis tetap dimiliki, karena mereka juga bisa membedakan antara sesuatu yang hidup dan mati. Tapi dalam perjalanan hidup, terutama dalam dunia mereka terdapat persilangan-persilangan dimana batas antara subyek dan obyek menjadi kabur bahkan lenyap.

Unsur kedua, mistique dipakai oleh Levy Bruhl untuk melukiskan suatu sifat primitif yang menganggap seluruh alam diliputi oleh suatu kekuatan gaib tertentu[12]. Inti dari sikap hidup semacam itu (mitis) ialah kehidupan ini ada, ajaib, berkuasa, penuh daya kekuatan[13]. Manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan tersebut dan diyakini berada di luar kemampuan pikiran, sehingga mereka percaya pada mitos yang diciptakannya sendiri. Mitos tersebut dapat memberi arah pada perbuatan manusia untuk bertindak aktif dalam peristiwa kosmis. Maka cara berfikir primitif dan modern berbeda disebabkan cara berfikir

---

[11] Koentjaraningrat , Op.Cit, hlm. 107.

[12] Koentjoroningrat, Op. Cit, hlm. 107.

[13] Prof. Dr. CA Van Peursen, Op. Cit, hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primitif dipengaruhi mistik[14].

Ketiga adalah unsur prelogique yaitu alam pikiran primitif yang belum sampai pada taraf pemikiran logis[15].

Dari ketiga unsur tersebut menyebabkan seseorang jika berfikir menurut proses alam pikiran primitif, akan sampai pada kesimpulan yang sama sekali berbeda dengan kesimpulan yang dicapai melalui proses berfikir berdasarkan aturan logika ilmiah.

Alam pikiran primitif itu paling nyata dalam kehidupan bangsa-bangsa yang masih belum mengadopsi budaya modern dengan mitologi hampir menguasai seluruh lapangan kehidupan mereka. Tetapi akhirnya Levy Bruhl mengakui bahwa alam pikiran primitif itu memang lain dengan alam pikiran kita, akan tetapi dalam setiap pola sosial ditemukan garis-garis dan susunan logis yang sama. Karena sebenarnya alam pikiran primitif itu terdapat pada alam pikiran semua manusia di dunia, walaupun lebih sering menguasai kehidupan manusia terbelakang [16]. Karena salah satu ciri khas dari mentalitas primitif bukan terletak pada logikanya, tetapi sentimen umum kehidupannya.

---

[14] Drs. Aslam Hadi, Pengantar Filsafat Agama, Jakarta : Rajawali Pers, 1986, hlm. 60.

[15] Prof. Dr. CA Van Peursen, Op. Cit, hlm. 36.

[16] Koentjaraningrat, Op. Cit, hlm. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dikemukakan Ernest Cassirer, pandangan manusia primitif terhadap alam tidak hanya teoritis, tidak pula praktis tetapi simpatetis[17]. Manusia primitif melihat alam sehubungan dengan tingkat partisipasi di dalam peristiwa dan prosesnya.

Selanjutnya, untuk mengilustrasikan kebudayaan primitif, terlebih dahulu harus dikesampingkan kesalahfahaman antara rasa kagum di jaman romantik dan rasa superior di jaman rasionalisme.

Rasa kagum dari jaman romantik memandang manusia primitif sebagai manusia purba, kehidupannya masih dekat dengan alam, masih murni, serta belum tersentuh oleh ekses-ekses peradaban modern[18]. Asumsi dari kaum Romantisi, jiwa manusia primitif masih sederhana seperti masa kanak-kanak. Dalam masyarakat tersebut belum mengenal permasalahan rumit, dunia mereka masih diwarnai oleh kekuatan gaib yang serba rahasia. Tetapi apabila kehidupan masyarakat primitif itu diselidiki lebih mendalam, nampak di dalamnya susunan dan kaidah yang sangat berbelit-belit, bahkan terjadi konflik hebat dan berakibat adanya warga suku dikucilkan serta dibunuh. Disamping itu juga

---

[17]Thomas F. O'Dea, Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal, Jakarta : Rajawali Pers, 1994, hlm. 79.

[18]Prof. Dr. CA Van Peursen, Op. Cit, hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi peperangan antar suku, hidup dan mati dipertaruhkan. Nyatalah bahwa mitos-mitos itu tidak sekedar dongeng ajaib, melainkan semacam buku pedoman bagaimana drama itu harus dimainkan.

Berbeda sekali dengan sikap rasionalis yang sangat mendewakan rasio atau kemampuan akal dalam berpikir ilmiah. Kaum raisonalis memandang rendah kebudayaan primitif seolah pikiran primitif itu tidak ilmiah[19]. Seperti tahap kanak-kanak dalam perkembangan pikiran manusia (pralogis), oleh seorang sarjana Prancis disebut mentalitas primitif. Pandangan Rasionalis ini lebih menekankan pada pola pikir manusia saat itu.

Indikasi dari kedua pandangan tersebut menunjukkan adanya suatu sifat manusiawi umum, artinya semua bentuk kebudayaan berdasarkan satu pola umum dan oleh masing-masing kebudayaan diisi menurut caranya sendiri-sendiri.

Senada dengan hal tersebut, menurut CA. Van Peursen:

> Istilah "primitif" sebetulnya tidak tepat, karena dunia yang ditemukan dalam kebudayaan primitif ternyata serba baru, kaya akan cerita-cerita yang mengandung suatu filsafat yang dalam, gambaran ajaib serta adat istiadat yang beragam, manusia langsung berhubungan dengan daya-daya alam yang serba rahasia, suatu alam yang belum dikacaukan oleh teknik, lalu lintas , dan turisme, bahkan suatu taman firdaus yang bagi manusia

---

19) Loc. Cit, hlm. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern sudah lenyap[20].

Sedangkan menurut Duyvendak kebudayaan primitif, adalah kebudayaan yang lain dari kebudayaan di Eropa dan sekarang mempengaruhi dunia[21].

Dari kedua pendapat tersebut, jelaslah bahwa antara kebudayaan modern dan primitif terdapat perbedaan. Hal ini karena kebudayaan dimanapun dan kapanpun senantiasa berkembang. Sesuai dengan asumsi Tylor dan Morgan tentang teori evolusi kebudayaan, dimana bangsa-bangsa mengalami kemajuan umum dalam kebudayaan[22]. Karena sejak adanya manusia, masyarakat mengalami perubahan[23].

Adapun antara kebudayaan dan msyarakat merupakan dwitunggal yang tidak terpisahkan[24]. Artinya masyarakat dan kebudayaan saling berkaitan, dimana masyarakat melahirkan kebudayaan yang merupakan manifestasi dari masyarakat tersebut. Dengan kata lain, segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki

---

[20] Ibid, hlm. 34.

[21] Drs. Khoe Soe Khiam, Op.Cit, hlm. 40.

[22] Drs. Sigi Gazalba, Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, Jakarta : Pustaka Antara, hlm. 128.

[23] Drs. S. Imam Asyari, Pengantar Sosiologi, Surabaya : Usaha Nasional, 1994, hlm. 93.

[24] Soerjono Sukamto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : Rajawali Pers, 1987, hlm. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu[25].

Sejalan dengan teori evolusi kebudayaan, Montesqui juga mengajukan konsep tentang kemajuan masyarakat melalui tiga tingkat evolusi sosial yaitu: tingkat masyarakat berburu atau tingkat liar (sauvage), tingkat beternak (barbarism), dan tingkat pertanian (civilization)[26]. Pendapat tersebut memperlihatkan adanya proses kemajuan kebudayaan. Artinya, proses evolusi masyarakat dan kebudayaan melalui tingkat evolusi universal.

Menurut konsepsi evolusi sosial universal, semua hal tersebut harus dipandang dalam kerangka masyarakat yang berkembang dengan lambat (berevolusi), dari tingkatan rendah dan sederhana menuju pada tingkatan kompleks. Sedangkan masyarakat primitif dalam antropologi budaya berarti corak kebudayaan pada suku-suku terpencil, belum terdapat teknologi modern, belum mencapai perkembangan yang tinggi dalam bidang agama, ilmu, dan seni[27]. Kehidupan masyarakat primitif masih tergantung pada alam, dengan tingkat produksi relatif rendah sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki. Mata pencahariannya adalah berburu, menangkap ikan, beternak, bercocok tanam yang

---

[25] Drs. S. Imam Asyari, Op. Cit hlm. 96.

[26] Koentjaraningrat, Op. Cit hlm. 15.

[27] Drs. Sidi Gazalba, Op. Cit, hlm. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai dengan membuka hutan belukar, kemudian berpindah untuk membuka lahan baru jika lahan tersebut dianggap tidak subur lagi. Hubungan dengan dunia luar terbatas pada masyarakat lain dengan cara hidup relatif sama. Karena kecilnya skala pergaulan mereka, masing-masing anggota masyarakat saling mengenal secara dekat dengan sikap gotong royong sangat menonjol dalam kehidupannya, mereka juga terikat dengan nilai-nilai moral yang sama. Itulah beberapa ciri khas kehidupan masyarakat primitif[28)], dan bisa dikatakan sebagai zaman permulaan dari proses evolusi sosial universal.

B. Kepercayaan Ketuhanan Dalam Kehidupan Masyarakat Primitif

Kehidupan masyarakt primitif didominasi oleh daya kekuatan alam. Mereka terpukau oleh kenyataan bahwa sesuatu itu ada[29)]. Dengan menghubungkan suatu kejadian aktual dan asalnya, melalui prilaku supernatural being, bagaimana realitas ada secara aktual baik yang menyangkut seluruh realitas ataupun seluruh kosmos.

Awalnya manusia baik karena keterbatasan kemampuan akal maupun karena lingkungan, hanya mengangkap gejala

---

[28)]Drs. DA. Wila Huky. MMS. BA, Antropologi, Surabaya : Usaha NAsional, 1983, hlm. 98.

[29)]Peof. Dr. CA Van Peursen, Op. Cit. hlm. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supernatural yang dipercaya berada di bailk gejala alam yang nampak oleh pancaindra. Manusia primitif menyadari adanya kekuatan gaib di luar kekuasaannya[30]. Gejala tersebut dilihat sebagai kekuatan, meninmbulkan rasa takut, kekaguman, bahkan harapan untuk mendapatkan sesuatu darinya. Dengan kata lain, manusia memiliki respond yang bersifat emosional[31]. Artinya, kepercayaan kepada yang gaib dalam kehidupan masyarakat primitif disebabkan dorongan emosi dalam batin manusia setelah melihat fenomena alam sekitar.

Selanjutnya, untuk mengantisipasi gejala alam yang dianggap gaib, dan tidak dapat dikuasai secara nyata, maka diupayakan untuk menguasai kekuatan tersebut secara gaib pula. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan alam itu tidak merugikan ataupun membinasakan. Manusia mencari semacam strategi guna menemukan hubungan yang tepat antara dirinya dan daya kekuatan alam dengan perbuatan praktis berupa penghormatan dan pemujaan. Adapun kebutuhan manusia menolak teror alam menurut Freud, akan berkembang menjadi agama[32]. Rasa segan terhadap daya kekuatan gaib dapat

---

[30]Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 167.

[31]Prof. Dr. Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, Jakrta : UIP, 1985, hlm. 11.

[32]Dr. H. Djamhari, Agama Dalam Perspektif Sosiologi, Bandung : Alfabeta, 1993, hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralih menjadi usaha untuk menguasai dunia secara otonom lewat mantra dan upacara ritual yang disesuaikan dengan timbulnya kekuatan alam, juga digunakan mantra-mantra oleh orang yang dianggap memiliki kekuatan sakti sehingga dapat mengimbangi bahkan menaklukkan kekuatan alam dengan tujuan menstabilkan tata kosmos serta mencari keselamatan hidup materialnya.

Ini berarti kehidupan primitif dikelilingi oleh banyak manifestasi (penjelmaan) yang menggerakkan gejala alam beserta keluarbiasaannya. Karena manifestasi tersebut dianggap sebagai penjelmaan yang suci, maka apabila terdapat pemujaan kepada gejala alam, hakekatnya adalah terhadap realitas di belakngnya. Pada lazimnya terhadap penggerak gejala tersebut. Karena itu ada penghormatan lebih dari biasa. Jadi sepintas lalu bangsa primitif sudah mempunyai respond terhadap alam ini bahwa di balik segala yang nampak ada sesuatu yang tidak nampak[33].

Realitas tersebut menunjukkan adanya suatu kepercayaan atau keyakinan akan adanya sesuatu. Kepercayaan terhadap "sesuatu" itu akan melahirkan sesuatu yang secara umum disebut "agama"[34]. Karena kecenderungan manusia

---

[33]Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 168.

[34]Nur Cholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta : Paramadina, 1995, hlm. xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memutlakkan sesuatu yaitu kepercayaan terhadap suatu kekuatan di luar dirinya adalah wajar dan alami. Dan pada urutannya kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Seperti yang dikemukakan oleh John. W. Gardner bahwa tidak ada suatu bangsa yang tidak dapat mencapai kebesaran kecuali jika bangsa itu meyakini sesuatu hal dan kecuali jika sesuatu yang diyakini itu mempunyai dimensi-dimensi moral untuk menopang suatu peradaban besar[35].

1. Agama Primitif

Terdapat pengertian berbeda tentang agama primitif. Pengertian pertama merupakan akibat langsung dari teori evolusi, karena itu kata primitif dalam istilah agama primitif termasuk pada tingkatan pertama. Maka pengertian agama primitif adalah agama manusia pada stadium pertama dan selanjutnya mengalami kemajuan melalui politheisme menuju kepada monotheisme[36]. Agama tersebut merupakan agama pada masa permulaan sejarah umat manusia, kemudian mengalami perkembangan dari tingkatan sederhana menuju kesempurnaan.

Pengertian kedua berdasarkan hasil perkembangan ilmu

---

[35]_____. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung : Mizan, 1993, hlm. 177.

[36]Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang menerangkan sifat-sifat primitif itu tidak hanya terdapat pada suku bangsa terbelakang, bahkan membuktikan adanya sifat-sifat modern pada orang-orang primitif, demikian juga sebaliknya. Sehingga agama primitif tidak hanya muncul pada masa-masa pertama, tetapi kadang-kadang juga memberikan dasar terhadap ide-ide dan praktek keagamaan yang berkembang dewasa ini[37].

Terlepas dari kedua pengertian tersebut, maka yang dimaksud agama primitif adalah beberapa agama yang tersebar di seluruh dunia dengan cerita sucinya, dewa-dewa serta bentuk keagamaan yang beraneka ragam[38]. Kesemua agama tersebut memiliki banyak kesamaan sehingga dalam ilmu pengetahuan disebut secara menyeluruh sebagai agama primitif.

Agama primitif bukanlah agama tetentu, seperti : Hindu ataupun Budha, karena agama tersebut sudah jelas ajaran, asal usul serta pemeluknya. Tetapi tidak demikian bagi agama primitif.

Untuk menentukan keprimitifan suatu kepercayaan atau agama dapat diperhatikan struktur rohani primitif sebagaimana dikemukakan oleh Dr. A.G. Honig terdiri dari enam sifat, antara lain : tidak bisa membedakan nisbah antara

---

[37] Drs. Sjamsul Arifin, Op. Cit, hlm. 228.

[38] Drs. Mudjahid Abdul Manaf, Op. Cit, hlm. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek dan obyek, kesadaran (pengalaman) totaliter dari dunia, partisipasi dalam suatu peristiwa, pandangan dunia secara magic, pembentukan perasaan dalam mite, serta cenderung pada upacara ritual[39].

Struktur rokhani tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan manusia primitif untuk menyamakan dirinya sebagai subyek dan alam sebagai obyek. Anggapan mereka hidup merupakan suatu keutuhan, sehingga mereka bersikap lebih banyak mengalami sebagai satu kesatuan hidup dan dunia daripada merenungkan atau menganalisa. Oleh karena itu segala macam problem kehidupan mempunyai arti keagamaan. Kesadaran ini merupakan totaliter dari dunia. Sedangkan dalam berbagai peristiwa di alam, manusia primitif turut serta mengambil bagian didalamnya atau diistilahkan partisipasi. Disisi lain magi juga berperan besar dalam kehidupan mereka, artinya sikap hidupnya adalah sikap hidup magis, yakni suatu perlawanan manusia terhadap kekuatan alam dengan tujuan memanipulasi alam dan kekuatan supernatural dengan ritual dan mantra. Mereka tidak tunduk pada kekuatan alam melainkan berusaha menaklukkan dan menguasainya dengan ritus yang kesemuanya terangkum dalam magic. Selain itu mitos juga mewarnai kehidupan mereka, karena mitos merupakan sejarah suci,

---

[39] Ibid, hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan suatu kejadian aktual dengan asalnya melalui perilaku supernatural being. Jadi fenomena alam merupakan suatu cerminan dari kebeseran supernatural being. Sedangkan perilaku simbolik yang berhubungan dengan mite adalah ritual, yang dilakukan berdasarkan strutur mitos dari tantangan alam yang tidak menentu (gaib).

Kategori tersebut merupakan gambaran umum tentang apa yang dialami masyarakat primitif saat itu, dan sangat berpengaruh pada perilaku keagamaan mereka. Karena untuk memaparkan definisi suatu agama adalah sulit, apalagi jika diaplikasikan secara lintas kultural. Sedangkan menurut pemahaman sosiologis, agama diangkat dari experience (pengalaman kongkrit), maka agama tersebut bersifat empiris. Meskipun demikian, unsur elementer dari suatu agama dalam pengertian sempit (primitif), disamping terlihat dari struktur rohaninya, juga gejala keagamaan meraka terlihat dari adanya mitos, sesuatu yang diangggap sakral, pelaksanaan ritual dan pengalaman keagamaan[40]. Kesemua itu merupakan sifat umum agama primitif.

Pertama adalah mitos, menurut E. Bethe merupakan filsafat primitif yaitu bentuk pengungkapan pikiran yang sederhana, serangkaian usaha untuk memahami dunia, menjelaskan kehidupan, kematian, takdir, hakekat dewa-dewa dan

---

[40]Dr. H. Djamhari, Op. Cit, hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah[41]. Mitos dianggap cerita suci sekaligus gambaran keyakinan tentang segala sesuatu yang ada disekitar berikut daya alam yang dihubungkan dengan sejarah asal penciptaan.

Manusia primitif menganggap cerita tersebut benar secara absolut atau semacam paradigma. Karena mitos merupakan pernyataan manusia yang komplek dan dramatis serta melibatkan pikiran, perasaan, sikap dan sentimen[42]. Untuk ini Dr. A.G. Honig menjelaskan bahwa pembentukan kehidupan, perasaan serta pikiran manusia primitif banyak terdapat dalam mite[43].

Melalui mitos manusia tidak hanya menjelaskan dunia, tetapi secara simbolis menampilkannya kembali. Mitos mempunyai cara lain dalam melihat dunia, suatu cara untuk mengungkapkan kesatuan serta keterlibatan emosional manusia dan partisipasi didalamnya. Menurut Van Peursen, mitos merupakan pedoman kebijaksanaan dan memberi arah pada perilaku manusia, karena melalui mitos manusia dapat berpartisipasi dalam menanggapi daya alam[44]. Artinya, manusia dapat bertindak aktif dalam peristiwa kosmis.

---

[41]Drs. D. Hendropuspito, OC, Sosiologi Agama, Yogyakarta : Kanisius, 1994, hlm. 119.

[42]Thomas F. O'dea, Op. Cit, hlm. 79.

[43]Drs. Sjamsul Arifin, Op. Cit, hlm. 179.

[44]Prof. Dr. CA Van Peursen, Op. Cit, hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitos juga mnejadi saksi suatu kejadian tertentu dan memberi keyakinan bahwa sesuatu itu dapat dialami. Pernyataan tersebut sarat dengan emosi tentang manusia dan solidaritasnya di dunia. Dengan kata lain mitos membentuk kesinambungan kepercayaan melalui kejadian sehari-hari. Karena mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan, maka mitos merupakan komponen universal dari agama yang memberikan pengertian makna masyarakat dan strukturnya dalam suatu pola universal[45]. Sehingga mitos dapat dijadikan sebagai pegangan untuk memberikan emosi yang kuat pada lembaga-lembaga kepercayaan keagamaan dalam tindakan ritus sebagai bentuk praktis dari pemujaan terhadap kepercayaan tadi[46].

Karena manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan[47], maka timbulnya mitos merupakan pranata penunjang kepercayaan alami manusia pada sesuatu yang dianggap supernatural (Tuhan). Disamping itu juga memberikan kejelasan tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, sekaligus tentang bagaimana bentuk hubungan yang sebaik-baiknya antara mnusia, alam sekitar serta

---

[45] Dr. H. Djamhari, Op. Cit, hlm. 30.

[46] R. Firth, Ciri-ciri dan Alam Hidup Manusia, Bandung : Sumur, 1966, hlm. 204.

[47] H. Endang Saifuddin Anshari, MA, Ilmu Filsafat dan Agama, Surabaya : Bina Ilmu, 1987, hlm. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan wujud maha tinggi.

Mitos merupakan penunjang sistem nilai hidup, karena dalam dunia mitos existensi manusia belum bulat. Jadi utuhnya mitologi akan menghasilkan utuhnya sistem kepercayaan yang pada urutannya akan menghasilkan sistem nilai. Kepercayaan tersebut akan menghasilkan tata nilai yang berguna untuk menopang hidup budayanya[48].

Kepercayaan bagi suatu bangsa merupakan dasar dalam menciptakan peradaban. Seperti dikatakan oleh John Gardner, bahwa tidak ada bangsa yang tidak mencapai kebesaran jika tidak bangsa itu percaya pada sesuatu dan jika sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi moral guna menopang peradaban besar[49]. Realitas tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan itu sangat urgent bagi suatu peradaban.

Kedua adalah magi yang memainkan peranan besar dalam kehidupan masyarakat primitif. Magi merupakan sikap hidup primitif, yakni suatu perlawanan manusia terhadap kekuatan alam yang dijumpai. Menurut Frazer, magi merupakan semua tindakan manusia atau abstensi dari tindakan untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan di alam, serta seluruh kompleks anggapan dibelakangnya[50].

---

[48]_____. Kuliah Al Islam, Jakarta : Rajawali Pers, 1992, hlm. 29.

[49]Nur Cholish Madjid, Op. Cit, hlm. xxiii.

[50]Koentjaraningrat, Op. Cit, hlm. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Awalnya manusia memecahkan persoalan hidup dengan akal dan sistem pengetahuan yang dimiliki.Tetapi akal ada batasnya, karena makin terbelakang kebudayaan manusia makin sempit lingkaran batas akalnya. Selanjutnya untuk memecahkan persoalan hidup yang berada di luar batas kemampuan akal, manusia primitif menggunakan magi atau ilmu gaib. Dengan demikian magi dianggap sebagai ilmu yang tidak mempergunakan hukum-hukum dari alam nyata melainkan hukum dari alam gaib. Magi tersebut timbul dari rasa ketidakberdayaan manusia dalam menghalau kekuatan alam. Dalam magi, dunia dianggap dikuasai oleh kekuatan super-natural, sehingga magi berusaha untuk mengerti keadaan alam dengan ritual misterius. Tujuannya adalah memanipula-si alam dan kekuatan supernatural untuk kepentingan individu tertentu atau client ahli magis[51]. Dengan maksud mematahkan kekuatan gaib secara irrasional sehingga dapat melengkapi kemampuan praktis manusia dan berfungsi untuk meritualisasikan optimisme manusia serta untuk mempertebal keyakinan dan mengalahkan rasa takut.

Kemudian setelah magi dianggap tidak mendatangkan hasil, maka mereka meyakini bahwa alam didiami oleh makh-luk halus yang berkuasa. Hingga akhirnya timbullah agama sebagai upaya manusia untuk menemukan hubungan dengan

---

[51]Dr. H. Djamhari, Op. Cit, hlm. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk-makhluk halus itu[52]. Menurut Malinowski antara magi dan agama adalah sama, tampil dan berfungsi dalam situasi ketegangan emosional, keduannya membuka jalan untuk melepaskan diri dari kedua situasi tersebut melalui rituil dan kepercayaan adikodrati (supernatural)[53]. Hanya saja magi lebih sederhana dan terbatas pada mantra serta ritus, sedangkan agama menyajikan suasana supernatural yang lebih kompleks dan beragam. Agama memberikan sumbangan moral dan mempertinggi sikap mental manusia[54]. Agama menyediakan lintasan melampaui pengetahuan yang ada dan keselamatan di balik garansi yang dapat diberikan oleh hubungan kemanusiaan. Di samping itu Ballou juga menjelaskan bahwa agama dan magi merupakan partner yang kelihatannya tidak bisa dipisahkan, jika kepercayaan manusia pada jaman batu semuanya bercorak magis, maka semua itu merupakan nenek moyang dari kepercayaan dan ritus keagamaan masa kini[55].

Selanjutnya sakral merupakan sifat umum ketiga dari agama primitif, pengertian sakral lebih mudah dirasakan dari pada dilukiskan. Kesakralan ini timbul dari adanya keyakinan bahwa sesuatu itu mengandung kekuatan

---

[52]Drs. Mudjahid Abdul Manaf, Op. Cit, hlm. 99.

[53]Thomas F. O'dea, Op. Cit, hlm. 16.

[54]Dr. H. Djamhari, Op. Cit, hlm. 44.

[55]Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaib[56], sulit untuk dinyatakan dengan perkataan atau paling maximal dengan perlambang[57]. Suatu simbol yang mewakili hal suci hingga menimbulkan sifat kekaguman dan rasa hormat. Sebagaimana dikemukakan oleh Van Der Leeuw, bahwa kesakralan dapat dilihat dalam prilaku manusia melalui praktek ritual, karena kekaguman akan berkembang menjadi ibadat[58]. Sedangkan religiusitas seseorang merupakan tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada alam gaib atau keyakinan supraempiris.

Sesuatu yang dianggap sakral mempunyai nilai dan makna istimewa sehingga menimbulkan rasa hormat yang merupakan dasar bagi keimanan dan komitmen moral. Jadi sumber sentimen religius secara internal lahir dari proyeksi psycologis manusia serta dari pengungkapan berbagai endapan pengalaman subyektif, sedangkan secara external merupakan reaksi manusia terhadap kekuatan alam, ini merupakan sumber agama menurut ND. Fustel de Coulanges[59]. R. Otto juga mengemukakan bahwa semua sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (misterium), dianggap maha dasyat (tremendum), dan keramat (sacre) oleh manu-

---

[56] Dr. H. Djamhari, Op. Cit, hlm. 33.

[57] Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 165.

[58] Thomas F. O'dea, Op. Cit, hlm. 36.

[59] Ibid, hlm. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sia[60]. Durkheim juga berpendapat bahwa sentimen terhadap hal yang bersifat keramat (sacre) merupakan suatu hal yang selalu ada dalam segala macam gagasan dan prilaku keagamaan[61]. Demikian juga menurut Mc Gee, setiap agama memiliki unsur sakral sebagai titik sentral pemujaan[62].

Kesamaan dari beberapa pendapat tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang dianggap sakral dalam setiap prilaku kepercayaan dan agama umat manusia. Dalam agama primitif sakral merupakan sesuatu yang abstrak, hanya dapat dimengerti dari struktur alam semesta atau sebagai simbol prinsip suci yang terefleksi dalam obyek tertentu.

Sifat umum keempat adalah ritual. Sistem ritus dalam suatu religi berwujud aktifitas manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain untuk berkomunikasi dengan mereka[63]. Semua masyarakat mempunyai bentuk prilaku simbolik (ritual) yang terikat dengan penjelasan verbal tentang existensi manusia (mitos). Dengan kata lain, ritual dilaksanakan berdasarkan struktur mitos[64], serta kecemasan akibat rasa tidak mampu menguasai kekuatan

---

[60]Koentjaraningrat, Op. Cit, hlm. 65.

[61]Ibid, hlm. 94.

[62]Dr. H. Djamhari, Op. Cit, hlm. 34.

[63]Koentjaraningrat, Op. Cit, hlm. 81.

[64]Dr. H. Djamhari, Op. Cit, hlm. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.

Kehidupan manusia primitif seluruhnya dianggap diliputi oleh kehidupan keagamaan sehingga seluruh aktifitasnya dipandang sebagai upacara. Peristiwa di dunia merupakan cerminan dari yang asali dan manusia harus menjaga kelangsungan kejadian tadi[65]. Artinya, kesakralan atau kekuatan gaib di alam dipelihara melalui pelaksanaan ritual sebagai formalisasi prilaku ketika berhadapan dengan obyek suci. Menurut Preusz, pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara[66].

Uraian di atas merupakan gambaran tentang beberapa sifat umum agama primitif. Mereka mengenal kekuatan gaib atau wujud suci karena dekat dengan alam bukan karena memikirkan alam. Dalam kehidupan manusia primitif rasa keagamaan mereka nampak jelas pada kepercayaannya yang mewakili taraf pertama dari pengalaman religious manusia, suatu pengalaman luar biasa, berdimensi sakral, berada di luar jangkauan akal dan secara simultan menimbulkan rasa kagum bahkan rasa takut. Karena manusia primitif belum memberi nama "Tuhan" pada kekuatan gaib itu, maka berarti kekuatan gaib tersebut belum berasal dari luar alam, tetapi masih berpangkal pada alam. Sedangkan agama yang

---

65) Mudjahid AM, Op. Cit, hlm. 83.

66) Koentjaraningrat, Op. Cit, hlm. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam masyarakat primitif antara lain: animisme, dinamisme, dan politheisme[67].

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani dynamis, berarti kekuatan yaitu suatu kepercayaan kepada kekuatan gaib yang misterius[68]. Kekuatan tersebut disebut mana[69]. Bagi masyarakat primitif, tiap benda di sekelilingnya bisa mempunyai kekuatan misterius, tidak dapat dilihat, terdapat pada apa saja yang memiliki efek besar, kekuatan besar, serta menarik perhatian.

Oleh masyarakat primitif mana mendapatkan perlakuan istimewa sebab dianggap mempunyai kekuatan lebih dari biasa. R.H Codrington menyebutnya The Supernatural Power yaitu sesuatu yang melebihi alam, menimbulkan keheranan, ketakutan dan rasa khidmat[70].

Manusia primitif berusaha mengontrol mana karena mana bisa bersifat baik dan juga buruk, bisa menolong, tetapi bisa juga mencelakakan. Orang yang dianggap mampu mengontrol mana adalah ahli sihir atau dukun melalui mantra dan upacara[71]. Oleh karena itu dukun memiliki

---

[67]Prof. Dr. Harun Nasution, Op. Cit hlm. 11.

[68]Loc. Cit, hlm. 11.

[69]Drs. H. Abu Ahmadi, Perbandingan Agama, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, hlm. 35.

[70]Drs. Mudjahid Abdul Manaf, Op. Cit, hlm. 94.

[71]Prof. Dr. Harun Nasution, Falsafat Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1991, hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan istimewa dalam masyarakat. Dukun juga dapat mengumpulkan mana dalam suatu benda yang disebut fetish dengan tujuan untuk memelihara keselamatan diri dari bahaya yang selalu mengancam hidup[72].

Dalam kaitannya dengan kepercayaan, dinamisme, diartikan sebagai kepercayaan terhadap suatu daya kekuatan atau kekuasaan keramat, dianggap halus, tidak berpribadi atau berjasad[73]. Yaitu kepercayaan primitif terhadap berbagai benda di sekitar yang dianggap mempunyai kekuatan misterius (mana). Menurut N. Soderblom, keyakinan akan adanya mana (hal-hal gaib dan luar biasa) merupakan keyakinan paling awal penyebab terjadinya religi[74]. Demikian juga pendapat Marret, menurutnya pangkal religi adalah perasaan rendah diri sebagai akibat adanya rasa kekaguman manusia terhadap gejala alam yang luar biasa dan bersifat supernatural[75]. Kekuatan tersebut tidak dapat diterangkan dengan akal, sehingga tingkah laku upacara yang merupakan akibat dari keyakinan dan emosi keagamaan adalah bentuk tertua dari religi. Pendapat dari John H. King terdapat kesamaan dengan Marret, menurutnya pera-

---

72)_____. Op. Cit, hlm. 13.

73)Zakiyah Darajat Op. Cit, hlm. 98.

74)Koentjaraningrat, Op. Cit, hlm. 78.

75)Prof. H. Hilman Hadikusuma, SH, Antropologi Agama I, Bandung : Citra Aditya bakti, 1993, hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saan rendah terhadap gejala dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang menyimpang dari biasanya merupakan sumber dan asal dari prilaku keagamaan[76].

Beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa dinamisme timbul dari perasaan ta'jub, takut dan merasa bahwa dirinya kecil sebagai manusia dan bergantung pada kekuatan alam sekitar. Mereka melihat sesuatu yang bersifat Illahi di dunia ini meskipun tidak dilukiskan dalam pikiran sebagai suatu yang berpribadi.

Kepercayaan selanjutnya adalah animisme. Animisme berasal dari kata latin anima yang berarti berjiwa[77]. Menurut Harun Nasution,animisme merupakan kepercayaan primitif yang menganggap semua benda baik bernyawa ataupun tidak, mempunyai roh[78]. Roh tersebut mempunyai kekuatan dasyat, punya kehendak sehingga jika marah bisa membahayakan, dan jika gembira bisa menguntungkan manusia. Bagi manusia primitif, roh bukanlah seperti yang kits ketahui, tapi roh tersebut tersusun dari materi yang halus menyerupai uap atau udara[79]. Roh tersebut disembah, dihormati, dijunjung tinggi agar menolong manusia dan tidak menjadi penghalang hidup. Caranya ialah manusia

---

[76]Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 84.

[77]Drs. Aslam Hadi, Op. Cit, hlm. 30.

[78]Prof. Dr. Harun Nasution, Op. Cit, hlm. 26.

[79]-------. Op. Cit hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primitif berusaha mengadakan hubungan baik dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka dengan memenuhi tuntutan-tuntutan mereka. Sehingga di kalangan masyarakat primitif timbul apa yang menyerupai ibadat sekarang, dalam bentuk pemberian korban, sembahyang dan do'a[80].

Jadi tekanan pemujaan pada makhluk spiritual, obyeknya tidak dapat dilihat oleh indra, sangat berkuasa dan mentukan keselamatan manusia. Maka timbulnya pemujaan berawal dari adanya rasa takut, penghargaan, pengharapan , dan ketergantungan terhadapnya. Animis di kalangan masyarakat primitif ini memberi kesan sebagai agama primitif. Karena menurut Tylor, agama bersumber dari penggambaran dan personifikasi orang terhadap roh pada setiap makhluk dan obyek-obyek yang berada di sekelilingnya, karena itu agama merupakan kepercayaan orang terhadap hubungan antara dirinya dan roh tersebut yang dianggap memenuhi alam[81].

Kemudian kepercayaan manusia meningkat menjadi kepercayaan terhadap dewa-dewa yang masing-masing menguasai suatu unsur dari kekuatan alam, kepercayaan ini dikenal dengan politheisme.

Politheisme berasal dari kata poli yang berarti

---

80)_____. hlm. 28.

81)Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak, dan theos yang berati Tuhan atau dewa[82], yaitu suatu kepercayaan bahwa di alam ini telah dikuasai dan dikendalikan oleh banyak dewa[83]. Dewa-dewa tersebut pada hakekatnya merupakan lambang dari kekuatan alam yang dasyat, berkedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada roh.

Dengan peredaran masa, roh yang semula dimuliakan karena dipandang mempunyai kekuatan sehingga disembah menurut cara-cara tertentu, selanjutnya meningkat menjadi dewa. Dewa tersebut mempunyai tugas tertentu, misalnya dewa angin, dewa api, dewa kesuburan, dan lain-lain. Sehingga tujuan hidup beragama di sini disamping memberikan sesaji dan persembahan kepada dewa-dewa tersebut, juga menyembah dan berdo´a pada mereka untuk menjauhkan amarahnya[84].

Dewa-dewa tersebut tidak selamanya mengadakan kerja sama, karena antar dewa saling bersaing dan bertentangan, misalnya dewa panas dan dewa hujan[85].

Bagi seorang politheis, jika meminta hujan, tidak

---

[82]Drs. Mudjahid Abdul Manaf, Op. Cit, hlm. 13.

[83]Drs. Abdullah Afif, Bsc, Tauhid dalam Pendekatan Fisika Modern, Surabaya : Al Ikhlas, 1994, hlm. 38.

[84]Prof. Dr. Harun Nasution, Op. Cit, hlm. 14.

[85]Drs. Mudjahid Abdul Manaf, Op. Cit, hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanaya berdo´a pada dewa hujan agar menurunkan hujan, tapi juga pada dewa panas atau kemarau agar tidak menghalangi usaha dewa hujan. Dewa-dewa dalam kepercayaan primitif jumlahnya banyak, karena segala sesuatu yang bersifat misterius segera didewakan oleh mereka, Jadi politheisme adalah menyembah Tuhan banyak[86].

Dari apa yang telah terpapar di atas, telah memberi gambaran tentang kepercayaan pada adanya Tuhan dalam kehidupan masyarakat primitif. Karena kepercayaan tersebut merupakan dasar utama dalamfaham keagamaan. Meskipun agama pada masyarakat primitif mempunyai corak yang lain dari pada agama yang dikenal dewasa ini, akan tetapi bagaimanapun juga agama tadi merupakan suatu yang nyata serta mendapat tempat yang penting dalam kehidupan mereka walaupun "Tuhan" belum diberikan pada nama dari kekuatan gaib yang mereka jumpai di alam ini. Hal ini menunjukkan bahwa betapapun primitifnya suatu masyarakat, mereka tetap mempunyai agama[87].

2. Perkembangan Gagasan Tentang Dewa Tertinggi

Manusia primitif mempunyai beraneka ragam kepercayaan kepada kekuatan gaib, seperti kekuatan-kekuatan yang terdapat pada alam dan menimbulkan kepercayaan dinamisme, bisa juga terdapat pada makhluk

---

[86]Prof. Dr. Harun Nasution, Op. Cit, hlm. 31.

[87]R. Firth, Op. Cit, hlm. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup yang menimbulkan animisme. Kekuatan gaib tersebut dianggap mempunyai roh dan tidak dapat diketahui oleh manusia. Oleh sebab itu manusia merasa takut sehingga ada usaha untuk mendekatinya, karena kekuatan tersebut disamping merugikan juga memberi keuntungan.

Pada tingkatan selanjutnya, manusia menemukan konsep dewa yang berada di mana-mana atau di tempat-tempat tertentu. Apa yang dianggap dewa oleh masyarakat primitif adalah kekuatan alam yaitu kekuatan yang terdapat di angkasa, seperti matahari,bulan, dan cakrawala yang sering mendatangkan hujan atau kemarau. Kekuatan tersebut dipuja dan disembah dalam bermacam-macam nama dan istilah, sesuai dengan bahasa suku yang menghormatinya, dan itulah yang disebut dewa. Karena apapun bentuk kepercayaan bangsa primitif, pada akhirnya mereka menyembah kepada dewa-dewa[88]. Selanjutnya satu dewa dari dewa tersebut meningkat di atas segala dewa yang lain[89].

Dewa-dewa tersebut sering ditemukan dalam mitologis. Seperti halnya yang ditemukan oleh Andrew Lang dalam penyelidikannya bahwa dalam mitologi ditemukan adanya tokoh dewa tertinggi[90].

Karena dewa-dewa tersebut masing-masing menguasai

---

[88]Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 180.

[89]Prof. Dr. Harun Nasution, Op. Cit, hlm. 15.

[90]Koentjaraningrat, Op. Cit, hlm. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu unsur dari kekuatan alam, maka karakter dewa-dewa tersebut adalah mempunyai nama, sifat, dan ciri-ciri tertentu sesuai dengan kekuatan alam yang dikuasai. Seperti: dewa langit, dewa matahari, dewa bumi, dewa bulan, dewa gunung,dewaangin,dewa hujan, dewa kemakmuran, dewa kesuburan dan lain-lain.

Ide tentang dewa yang tertinggi pada manusia primitif bukan berasaldari keinginan intelektual mereka yang menjadi asal dari segala pemikiran, melainkan lebih merupakan tuntuttan kehidupan yang memaksa mereka harus bersikaphati-hati terhadap segala sesuatu.

Dewa tertinggi itu biasa disebut The Supreme Being [91]. Dewa tersebut mempunyai kehendak, kekuatan menentukan, mengatur dan menjadikan, serta menjaga apa yang ditetapkan. Hal ini dilakukan di tempat yang jauh dari dunia. Menurut Van Der Leeuw, Supreme Being pada masyarakat primitif merupakan Tuhan yang jauh, tidak berada di dunia mempunyai emanasi statis[92].

Dewa tersebut bukan manusia karena sifatnya lebih agung dari manusia dan bukan roh. Seperti yang dikemukakan oleh N. Soderblom, bahwa tokoh dewa tertinggi bukan roh alamiah dan bukan jiwa nenek moyang[93].

---

[91] Drs. Mudjahid Abdul Manaf, Op. Cit, hlm. 102.

[92] Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 190.

[93] Ibid, hlm. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bangsa-bangsa tertentu, seperti Yunani dan Romawi dewa tersebut diproyeksikan pada benda-benda langit. Jika kepercayaan kepercayaan primitif terhadap Supreme Being, hakekatnya adalah kepercayaan pada dewa atau Tuhan langit[94]. Orang primitif menganggap dewa langit maha tahu, karena langit tampaknya tidak dimengerti oleh manusia, serta merupakan suatu kekuatan yang kudus.

Pencapaian pemikiran manusia primitif pada ide tentang dewa tertinggi tersebut, merupakan satu kontemplasi terhadap langit, bukan hasil pencapaian yang masuk akal atau merupakan proses rasional. Karena kualitas transendennya yang maha tinggi (dewa-dewa yang tak terbatas) itu datang bersamaan dengan perasaan dan pikiran manusia.

3. Monotheisme sebagai puncak Evolusi

Kata "Evolusi" akan mengarahkan fikiran menuju pada Charles Darwin, seorang sarjana yang menulis sebuah buku berjudul: The Origin Of Species By Means Of Natural selectioan (1859). Evolusi sering menimbulkan kesalahfahaman terutama di luar kalangan ilmiah, bukan karena ajaran yang sebenarnya, tetapi kesimpulan di luar ilmiah yang melampaui batas bidangnya. Sehingga untuk memberi definisi evolusi sangat sulit, di samping aspek evolusi itu amat banyak,juga karena pendapat ahli ilmu dan filsafat sangat

---

[94] Loc. Cit, hlm. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam.

Evolusionisme berasal dari kata evolusi yang berarti perkembangan, yaitu perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik secara perlahan-lahan[95]. Sedangkan dalam ilmu menurut Poejawiyatna,evolusi berarti berubahan yang teratur dan menunjukkan arah kemajuan,lebih kompleks dan lebih tinggi taraf susunannya[96].

Tegasnya,jika evolusi diterapkan pada suatu perubahan,berarti menyatakan perkembangan dari yang lebih sederhana menuju kesempurnaan. Dalam artian ini evolusi tidak hanya mengenai hidup saja, melainkan ada evolusi secara keseluruhan.

Demikian juga dalam penelitian masalah asal usul agama. Nampaknya terpengaruh atau bahkan paralel dengan teori Darwin. Karena Antropolog dan Sosiolog juga menggunakan teori evolusi dalam menentukan perkembangan masyarakat atau agama.Menrurut hukum evolusi approach antropologis,perkembangan masyarakat manusia garis besarnya melalui proses dan tahapan sebagai berikut[97]:

1. pada tahapan pertama, manusia dengan mata pencaharian berburu dan menangkap ikan, maka sesuatu yang dianggap

---

[95] Dr. Hamzah Ya'kub, Filsafat Ketuhanan, Bandung : Al Maarif, 1984, hlm. 108.

[96] Prof. Ir. Poedjawijatna, Manusia dengan Alamnya (Filsafat Manusia, Jakarta : Bina Aksara, 1987, hlm. 46.

[97] Mudjahid AM , Op. Cit, hlm. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewa atau Tuhan adalah samudra, ombak, binatang buas dan lain-lain.

2. Ketika manusia sudah mulai bertempat tinggal menetap dengan mata pencaharian bercocok tanam, maka yang di dewakan adalah air, angin, api, sinar matahari, lembu dan lain-lain,mereka juga cenderung mempersonifikasikan roh dan kekuatan lain seperti dewi kesuburan, air, angin, hujan dan lain-lain yang mempengaruhi kesuburan lahan pertanian.
3. Pada masa kerajinan,yang dianggap Tuhan adalah kayu,besi,batu,rotan,kulit,tulang, dan sebagainya. Pikiran manusia pada masa ini sudah teratur dengan tiga sifat kebudayaan, antara lain:
   a. Kemampuan berfikir secara konseptual dan renungan-renungan yang bersifat abstrak.
   b. Kemampuan untuk mengajukan pertimbangan berdasarkan baik dan buruk.
4. Tahapan modern atau mesin, yang dianggap Tuhan ialah udara, atom,pikiran manusia, dan lain-lain.

Melihat realitas tersebut, maka proses evolusi kepercayaan manusia berkaitan dengan adanya tingkat peradaban manusia. Karena dalam sejarah peradapan manusia, pola pikir merupakan suatu penentu, dalam arti budaya suatu bangsa pada suatu waktu lahir dari pola pikir bangsa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran manusia adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat manusia yang paling tinggi[98]. Namun ketika manusia masih hidup di lingkungan primitif, dengan keterbatasan akal yang dimiliki, kepercayaan merekapun sejajar dengan kehiudupannya yang pertama, demikian juga ilmu dan tekniknya.

sebagaimana diungkapkan oleh Auguste Comte, bahwa masyarakat berevolusi dan berkembang dari tingkatan primitif pada tingkatan modern[99]. Comte membagi perkembangan pengetahuan manusia menjadi tiga tahap, yaitu tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap ilmiah atau posistif[100].

Pada tahap teologis, kepercayaan manusia terpusat pada gejala alam yang berada di belakangnya yaitu anggapan adanya kuasa-kuasa adikodrati atau supernatural yang mengatur fungsi dan gerak gejala tersebut. Pada masa ini timbul kepercayaan animis yaitu anggapan bahwa benda-benda di sekitar mempunyai jiwa, berikutnya manusia percaya pada dewa-dewa yang menguasai unsur-unsur tertentu pada kekuatan alam (politheisme). Kemudian lebih tinggi lagi timbul anggapan akan adanya kepercayaan terhadap dewa tertinggi diantara dewa-dewa yang menguasai kekuatan tersebut. Pada

---

[98]Prof. Dr. HM. Rasjidi, Op. Cit, hlm. 55.

[99]Pardoyo, Sekularisasi dalam Polemik, Jakarta : Graffiti, 1993, hlm. 8.

[100]Dr. K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat, Yogyakarta : Kanisius, 1993, hlm. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap metafisis manusia melepaskan diri dari lingkungan teologis yang bersifat mitis dan beralih pada konsep dan prinsip yang abstrak, misalnya kodrat dan penyebab. Akhirnya pada tahap positif atau riil, manusia membatasi diri pada fakta-fakta yang ada atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya manusia berusaha menetapkan relasi persamaan persamaan atau urutan yang terdapat antara fakta-fakta dan pada akhirnya dihasilkanlah Ilmu Pengetahuan.

Lain halnya pendapat Van Peursen yang juga membagi perkembangan umat manusia menjadi tiga tahap. Di dalamnya digambarkan beberapa periode peralihan yang menggariskan sebuah skema dan meliputi tiga tahap dengan menonjolkan beberapa ciri kebudayaan yang dianggap sebagai sifat pokok, antara lain: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional[101].

Pada tahap mitis, kehidupan manusia diwarnai oleh banyaknya mitologi.Manusia merasa dirinya terkepung oleh kekuatan gaib di sekitarnya,yaitu kekuatan dewa-dewa di alam raya. Selanjutnya pada tahapontologis manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan, artinya manusia tidak lagi merasa terkepung oleh kekuatan mitis, tetapi mereka mulai menyusun suatu ajaran atau suatu teori mengenai dasar hakekat

---

[101]Prof. Dr. CA Van Peursen, Op. Cit, hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Pada tahap fungsional,nampak dalam sikap dan alam pikiran modern yang tidak lagi terpesona oleh lingkungan (mitis), dan tidak lagi mengambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (ontologis), tetapi mengadakan relasi-relasi baru yang merupakan keterpautan terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.

Pandangan umum di atas, dapat dilihat garis-garis yang yang menunjukkan keselarasan proses sejarah dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta adanya tingkatan kemajuan peradaban yang sangat mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan manusia. Menurut aliran evolusionis,kepercayaan manusia itu berjalan sesuai dengan perkembangan pikirannya,karena semakin maju pengetahuan manusia, berangsur-angsur berkurang jumlah kekuatan alam yang dianggap Tuhan (politheis), hingga akhirnya mengakui satu Tuhan (monotheis)[102]. Dijelaskan juga oleh G.G. Atkin dan E.D Soper, bahwa agama itu timbul dan berkembang melalui proses evolusi, yaitu dari politheisme menuju kepada monotheisme sesuai dengan kemajuan berfikir manusia[103].

Tingkat pengetahuan manusia masih relatif rendah ketika berada pada masa primitif, disamping karena kemam-

---

[102] Drs. H. Abu Ahmadi, Op. Cit, hlm. 7.

[103] Drs. Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Aqidah Lengkap, Surabaya : Bina Ilmu, 1993, hlm. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puan akal, juga karena sempitnya pengalaman hidup mereka. Kondisi demikian merupakan akibat langsung dari kehidupan mereka yang masih dekat dengan alam. Menurut John H. King dan Marret, sumber atau asal dari prilaku keagamaan adalah perasaan rendah terhadap peristiwa alam yang luar biasa (dinamisme)[104].Yaitu adanya getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala tertentu yang sifatnya luar biasa yaitu kekuatan supernatural yang berada di balik alam nyata. Hal ini sesuai dengan hipotesa N. Soderblom bahwa keyakinan paling awal yang menyebabkan terjadinya religi adalah keyakinan tentang adanya mana dalam hal-hal yang luar biasa (gaib)[105].

Disamping dinamisme,juga timbul kepercayaan tentang adanya jiwa atau roh pada semua benda baik bernyawa ataupun tidak, yang biasa dikenal dengan kepercayaan animisme. Sikapseorang animis, tidak ada benda sebagai benda murni. Menurut Tylor, kepercayaan atau kesadaran manusia akan adanya jiwa merupakan asal mula religi[106]. Tylor melanjutkan uraian tentang evolusi religi berdasarkan cara berfikir evolusionisme. Dalam evolusi religi, manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup

---

[104]Zakiyah Darajat, Op. Cit, hlm. 84.

[105]Koentjaraningrat, Op. Cit, hlm. 78.

[106]Prof. H. Hilman Hadikusuma, SH, Op. Cit, hlm. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan adanya jiwa di balik peristiwa dan gejala alam[107]. Selanjutnya timbul keyakinan akan adanya dewa tertinggi diantara dewa-dewa tersebut,yang pada akhirnya menimbulkan keyakinan pada satu Tuhan. Maka timbulnya religi yang bersifat monotheisme merupakan tingkatan terakhir dalam evolusi religi manusia[108].

Pendapat tersebut memperlihatkan adanya proses perkembangan dalam sistem kepercayaan manusia yang berjalan sesuai dengan tingkat intelegensinya. Manusia makin mampu memfungsikan akal secara maximal seiring bertambahnya pengetahuan. Dengan begitu benda yang semula dianggappunya kekuatan,lambat laun dicampakkan bahkan ditinggalkan.

Benda-benda tersebut didudukkan pada porporsi sebagaimana adanya yakni sebagai benda-benda dunia. Dengan meminjam istilahnya Robert N. Bellah, bahwa obyek-obyek mitologi dikenakan devaluasi radikal[109]. Sehingga benda-benda alam yang semula dianggap suci dengan berproses akan diturunkan nilainya dari ketinggian derajat yang mengandung kegunaan praktis sehari-hari. Dengan kata lain, manusia mulai mampu melihat benda-benda alam secara obyektif, seperti dzahirnya tanpa mencari makna spiritualnya.

---

[107]Koentjaraningrat, Op. Cit, hlm. 49.

[108]Ibid, hal.52.

[109]Nur Cholish Madjid, Op. Cit, hlm. xxviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tingkatan selanjutnya, manusia mulai merasakan adanya sesuatu yang menguasai kekuatan alam. Sesuatu yang berada di balik yang nampak atau metafisik. Hingga timbul kepercayaan terhadap adanya dewa yang masing-masing menguasai unsur dari kekuatan alam[110].

Dalam perkembangan kemudian, timbul kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena dalam kepercayaan politheis sudah ada persepsi bahwa diantara dewa-dewa itu ada satu dewa tertinggi yang meningkat di atas segala dewa yang lain, seperti Zeus dalam agama Yunani kuno[111].Dewa tersebut dianggap sebagai Tuhan ketua, Tuhan yang menguasai seluruh unsur yang ada di alam beserta seluruh makhluk hidup di dalamnya.

Jadi persepsi tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa (monotheisme),merupakan puncak evolusi sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat dunia. Sehingga monotheisme ini merupakan bentuk terakhir dan tersempurna dari kepercayaan dan agama umat manusia, karena menurut teori evolusionisme, agama timbul dari bukan monotheisme menuju kesempurnaan yaitu monotheisme.

---

[110]Prof. Dr. Selosumarjan, Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1970, hlm. 39.

[111]Prof. Dr. Harun Nasution, Op. Cit. hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id